

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang hasil penelitian dalam penyajian data dan analisis data, terlebih dahulu penulis memaparkan gambaran umum tentang keadaan Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin.

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Dari awal wawancara dengan pengasuh Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa yang melatar belakangi berdirinya Pondok *Tahfiz* tersebut adalah:

- a. Cita-cita dari pengasuh pondok yang ingin memiliki putra dan putri yang hafal Alquran.
- b. Banyaknya kost mahasiswi yang terlalu bebas sehingga pengasuh pondok berkeinginan untuk membuka sebuah tempat yang pada awalnya bernama kost untuk penghafal Alquran kemudian berubah menjadi Pondok *Tahfiz*.
- c. Masih ada mahasiswi yang belum bisa membaca Alquran sehingga pengasuh merasa terpanggil untuk mengajarkan membaca dan menghafal Alquran dengan baik sesuai ilmu tajwid.
- d. Ingin menghadirkan suasana Alquran di lingkungan sekitar

- e. Adanya kekhawatiran terhadap pengaruh zaman yang semakin modern.
- f. Adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kemurnian Alquran.

2. Sejarah Berdirinya Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Sejarah berdirinya Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah ini berawal dari sebuah cita-cita dari pengasuh Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah yaitu Bapak Dr. KH. Abdul Bashir M.Ag dan Ibu Normisah S,Ag, istri dari pimpinan pondok *Tahfiz* Alquran yang ingin memiliki putra putri yang menghafal Alquran. Beliau berdua berdoa saat *Khuruj Fii Sabilillah* atau saat beliau berdakwah ikut suami ke Madura pada tahun 2005. Saat itu ibu pengasuh sedang mengandung anak ke 4 beliau, seiring berjalannya waktu doa beliau dikabulkan Allah.

Pada tahun 2011 tetangga beliau ingin menjual rumah yang letarknya persis di samping rumah beliau. Dengan izin Allah akhirnya rumah itu dapat dibeli. Pada tahun itu juga tepatnya bulan September, awalnya rumah itu dijadikan kost untuk mahasiswi yang ingin menghafal Alquran. Saat itu jumlah mahasiswi kost disana berjumlah 8 orang. Setiap malam bapak dan ibu pengasuh mengajarkan membaca Alquran kepada mahasiswi, dengan penuh kasih sayang bapak dan ibu pengasuh mengajarkan satu persatu mahasiswi membaca Alquran. Setelah bacaan mereka mulai fasih maka beliau berdua mengajarkan menghafal Alquran. Beliau berdua menganggap mereka seperti anak sendiri, memperhatikan segala keperluan mereka dan membimbing mereka berakhlak dengan baik.

Setelah beberapa bulan kost itu dijadikan kost penghafal Alquran. Masyarakat yang ada di sana sangat antusias dan memberikan dukungan kepada bapak dan ibu pengasuh untuk menjadikan sebuah Pondok *Tahfiz*. Banyaknya mahasiswi yang ingin mendaftar tinggal di sana maka beliau berdua mulai menerima mahasiswa baru sehingga satu persatu program mulai berjalan. Dengan dibantu oleh adik bapak pengasuh sebagai pengajar Alquran maka kost itu mulai ramai dengan mahasiswi yang belajar Alquran dan menghafalnya. Akhirnya kost tersebut mejadi sebuah pondok *Tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah yang diambil dari nama putri beliau.

Atas izin Allah Swt. pada tahun 2016 bapak dan ibu pengasuh mendirikan bangunan baru lagi tepat di atas bangunan rumah beliau. Hingga saat ini, jumlah mahasiswi yang menetap di pondok/asrama semakin banyak dan kegiatan menghafal Alquran pun terus berjalan.

Karena jumlah mahasiswi yang semakin banyak, selain memantau jalannya kegiatan menghafal Alquran, ibu pengasuh juga mengajarkan Alquran. Pengajaran tersebut dibantu oleh menantu beliau Luthfia Azizah serta beberapa mahasiswi senior yang sudah memiliki banyak hafalan dan bacaan yang baik. Sehingga sampai saat ini jumlah ustadzah yang mengajar adalah 2 orang, yakni ibu pengasuh dan ustadzah Anawati S.Th.I, serta menantu beliau dan 8 orang santriwati senior. Akan tetapi setelah masa pandemi, selain membimbing santriwati membaca Alquran ibu pengasuh juga menerima setoran hafalan santriwati.

Mahasiswi yang tinggal di asrama membayar iuran sebesar Rp 250.000,- per bulannya sedangkan untuk yang hanya mengikuti program tapi tidak tinggal di asrama membayar iuran sebesar Rp 120.000,- per bulannya. Hasil dari iuran ini digunakan untuk membayar listrik dan air, memperbaiki sarana dan prasarana apabila ada kerusakan dan sebagainya.

3. Letak Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah beralamatkan di jalan A. Yani Km. 4.5 Komp. Bulan Mas Kelurahan Pekapuran Raya Gang Amanah Rt. 35 No. 32 Rw. 02 Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan.

4. Visi dan Misi Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

a. Visi:

Mewujudkan generasi-generasi Islam yang fasih membaca Alquran, menghafalnya, serta berakhlak yang mulia.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan generasi-generasi yang islami, yang mampu membaca, menulis Alquran dan menghafalkannya.
- 2) Mengadakan bimbingan dan nasehat-nasehat sehingga para santriwati menyadari pentingnya memiliki jiwa dan patuh pada agama.

- 3) Mengadakan *taklim Fadhilah Amal* agar santriwati termotivasi untuk bisa meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah Swt.
- 4) Melatih santri untuk bisa beribadah dengan benar.

5. Program Pembelajaran di Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah

- a. Sholat Maghrib dan sholat Isya berjamaah
- b. *Taklim* hadis *Fadhilah Amal ba'da* Maghrib
- c. *Tahsin* bacaan Alquran bagi santriwati baru
- d. Setoran hafalan Alquran kepada ustadzah setiap *ba'da* Subuh atau *ba'da* Maghrib
- e. Menghafal Alquran secara individual
- f. Pemberian nasehat oleh Dr. KH. Abdul Basir, M.Ag.
- g. Khataman Alquran dan evaluasi yang dilakukan sebulan sekali

6. Tujuan Pendirian Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

- a. Membentuk mahasiswi Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah menjadi orang yang beriman, berakhlak sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunah
- b. Mampu menghafal Alquran sesuai dengan Ilmu Tajwid

7. Keadaan Ustadzah dan Santriwati

a. Keadaan Ustadzah

Jumlah ustadzah di Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah ada dua orang termasuk ibu pengasuh yang biasa dipanggil ummi. Ibu pengasuh lulusan S1 dari IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang UIN Antasari Banjarmasin), beliau mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Awalnya beliau tidak mengajarkan *tahsin* ataupun menerima setoran hafalan Alquran dari santriwati, tapi lama kelamaan karena jumlah santriwati semakin meningkat, jika ada mahasiswi baru yang mendaftar menjadi santriwati di pondok tersebut, maka beliau akan mengajarkan *tahsin* dan menerima setoran hafalan juga.

Adapun ustadzah yang biasa menerimakan setoran hafalan Alquran ialah ustadzah Anawati S. Th.I, beliau lulusan IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013 pada Fakultas Ushuluddin dan Huumaniora jurusan Tafsir Hadits (sekarang jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir) dan mengambil program beasiswa di PKU (Program Khusus Ulama). Pada tahun 2013 itu juga beliau mulai mengajar di pondok tersebut untuk menerima setoran para santriwati hingga sekarang. Sebelum mengajar di pondok ini, sebelumnya beliau sudah pernah mengajar privat mengaji anak-anak. Sekarang beliau tinggal di Pondok *Tahfiz* Al-Amanah.

Selain dua orang ustadzah tersebut, kegiatan menghafal Alquran juga dibantu oleh menantu ibu pengasuh sendiri dan 8 orang santriwati senior yang sudah memiliki hafalan yang lumayan banyak serta bacaan Alquran yang cukup baik. Dengan adanya bantuan dari beberapa orang santriwati diharapkan mampu

memperlancar jalannya program yang ada di Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin.

b. Keadaan Santriwati

Adapun mahasiswi yang menetap di asrama putri Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin sebanyak 57 orang. Sedangkan mahasiswi yang juga mengikuti program menghafal Alquran namun tidak tinggal di asrama sebanyak 19 orang. Sehingga jumlah keseluruhan mahasiswi di sini sebanyak 76 orang. Berikut data mahasiswi yang menetap di Asrama Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah:

Tabel 4.1 Data Mahasiswi yang Menetap di Asrama Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

No.	Angkatan	Jumlah	Fakultas
1.	2011	1 orang	Fakultas Syari'ah
2.	2012	1 orang	Fakultas Tarbiyah
3.	2013	9 orang	Fakultas Tarbiyah 6 orang, Syari'ah 2 orang dan Ushuluddin 1 orang
4.	2014	4 orang	Fakultas Tarbiyah 2 orang, Syari'ah 1 orang dan Ushuluddin 1 orang
5.	2015	24 orang	Fakultas Tarbiyah 10 orang, Syari'ah 7 orang, Ushuluddin 5 orang dan Dakwah 2 orang
6.	2016	18 orang	Fakultas Tarbiyah 7 orang, Syari'ah 7 orang, Ushuluddin 2 orang dan Dakwah 2 orang

Sumber Data: Dokumentasi PPTA Siti Khadijah bulan Juni 2017

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dengan jumlah bangunan rumah bertingkat dua sebanyak 1 buah, 13 kamar santriwati, 2 dapur umum, 10 buah kamar mandi dan wc, halaman yang digunakan sebagai tempat parkir.

Tabel 4:2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama	1	Baik
2.	Rumah ustadzah	2	Baik
3.	Kamar santriwati	13	Baik
4.	Dapur umum	2	Baik
5.	Wc dan kamar mandi	10	Baik
6.	Tempat parkir	2	Baik

Sumber data: dokumentasi PPTA Siti Khadijah bulan Juni 2017

d. Tata Tertib *Tahfiz* Siti Khadijah

- 1) Menjaga aurat saat berada di luar pondok *Tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin
- 2) Menjaga akhlak dimanapun berada
- 3) Tidak membawa tamu laki-laki ke dalam pondok
- 4) Tidak boleh keluar pondok di atas jam 10 malam
- 5) Menjaga barang masing-masing
- 6) Menggunakan, merawat dan menjaga fasilitas pondok sebaik mungkin

B. Penyajian Data

Setelah diberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapatlah disajikan data tentang Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran pada Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Seluruh data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni akan dikemukakan data yang diperoleh ke dalam penjelasan dalam uraian kata sehingga dapat dipahami dengan mudah. Agar data yang disajikan lebih terarah dan jelas, maka akan disusun berdasarkan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bimbingan Tajwid dalam menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ummi selaku ibu pengasuh mengenai bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran di Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah beliau mengatakan.

“Awalnya santriwati baru di tes bacaan Alqurannya, kalau bacaan santriwati masih kurang pas masalah tajwid dan tartilnya maka kita akan mengadakan bimbingan. Bimbingan tersebut bernama program tahsin dengan tujuan supaya santriwati bisa memperbaiki bacaannya, itu merupakan bimbingan tahap 1. Setelah selesai 1 buku tahsin maka kita tes lagi apakah santriwati sudah menguasai dan sesuai dengan tajwid yang benar. Setelah kita mendengar, kita tes dan kita anggap mampu otomatis bisa langsung menghafal Alquran. Tapi jika bacaannya masih kurang maka akan di bimbing lagi. Namanya bimbingan lanjutan dengan tartil. Baru setelah itu tahap menghafal. Tapi ada jua santriwati tartilnya masih perlu bimbingan tapi sudah lawas lah (tapi ada juga santriwati yang tartilnya masih perlu bimbingan tapi sudah lama), dia tetap tartil jalan kemudian kita bimbing untuk menghafal juga, jadi dua kegiatan sekaligus.”¹

¹Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

Menurut Sofa Halisa selaku santriwati Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin ia mengatakan.

“Selama ulun disini bimbingan tajwidnya itu dari awal masuk kesini. Pas sudah masuk kita di tes ummi dulu, apakah bacaan kita sudah betul atau tidak. Nah kalau misalnya bacaan kita itu sudah lumayan bagus, maka diberi pilihan antara mau di tahsin lagi atau misalnya mau langsung menghafal. Kalo mau langsung menghafal boleh karena tajwidnya sudah bagus. Tapi kalo tajwidnya masih kurang maka akan di tahsin lagi. Pas ulun masuk dulu biasanya ada ustadzah-ustadzah yang lain, lalu kami berkelompok sampai satu bulan. Dulu pas tes bacaan ulun sudah bagus tapi karena ulun handak tau bagaimana bimbingan tahsin disini jadi ulun umpat bimbingan jua selama sebulan. Setelah satu bulan ikut bimbingan ulun di tes ummi lagi. Disuruh mengaji dan ditanya ummi tentang hukum tajwid, dan ulun Alhamdulillah lulus. Akan tetapi ada juga beberapa orang yang belum lulus. Untuk yang belum lulus maka akan di bimbing lagi dan di tes kembali baru boleh menghafal.”²

Lama bimbingan tajwid setiap santriwati berbeda-beda, tergantung kecepatan santriwati dalam memahami hukum tajwid sehingga mampu membaca Alquran dengan tajwid yang benar. Sebagian basar santriwati menyelesaikan tahsin tahan 1 dalam waktu 6 bulan. Ummi memberikan bimbingan dengan sangat detail, sehingga santriwati bisa membenarkan bacaan Alquran yang dirasa kurang tepat, agar ketika menghafal bacaan santriwati sudah bagus.

Berkaitan dengan bimbingan tajwid, ummi selalu mengingatkan santriwati agar senantiasa mendengar murottal, beliau mengatakan.

“Sering mendengar murottal sangat berpengaruh terhadap bacaan Alquran seseorang, karena pendengaran dapat mempengaruhi pikiran, hati, suasana dan keadaan seseorang. Jadi dengan sering mendengar murottal secara tidak langsung kita akan belajar dan otomatis bisa terbimbing. Selain itu kita akan mengetahui bagaimana bacaan Alquran yang tepat. Bahkan anak-anak yang belum belajar tajwid kalau sudah mendengar murottal malahan menjadi bisa. Itu membuktikan bahwa murottal sangat mempengaruhi seseorang dalam membaca Alquran. Padahal

² Wawancara dengan Sofa Halisa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

anak-anak itu tidak tau lagi huruf apa yang yang dibaca dan baagaimana tajwidnya. Tapi dengan mendengar ia malahan bisa karena keseringan mendengar murottal.³

Berkenaan dengan bimbingan tajwid melalui murottal Sofa Halisa juga sependapat dengan ummi.

“Menurut ulun murottal sangat berpengaruh terhadap bacaan seseorang. Karena ada beberapa orang yang tajwidnya masih kurang tapi setelah mendengar murottal pikiran dan hatinya menjadi tenang terbawa dengan bacaan yang ia dengar dari murottal sehingga jika ada bacaan Alqurannya yang tidak sesuai dengan murottal yang ia dengar maka ia akan mengetahui bahwa bacaannya keliru. Sehingga murottal itu sangat mempengaruhi bacaan Alquran seseorang.⁴

Menurut ustadzah Ana, dengan mendengar murottal, santriwati dapat mengetahui cara bacaan yang benar dan juga dapat membantu agar lantunan nada Alquran nya lebih bagus.⁵

Setelah melakukan wawancara dengan ummi dan santriwati, serta melakukan observasi di pondok *Tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan tajwid dilakukan setelah santriwati di tes oleh ummi. Jika bacaan santriwati sudah bagus maka santriwati bisa langsung menghafal atau juga boleh ikut bimbingan tahsin. Jika bacaan santriwati dirasa masih kurang maka akan dilakukan bimbingan tahsin dengan menggunakan buku tahsin. Setelah selesai satu buku tahsin santriwati akan di tes kembali. Santriwati boleh menghafal jika bacaan Alqurannya sudah bagus. Bimbingan lanjutan akan dilakukan jika bacaan santriwati masih kurang. Untuk mempercepat santriwati

³Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

⁴Wawancara dengan Sofa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

⁵Wawancara dengan ustadzah Ana, selaku ustadzah pondok *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 5 Januari 2021

dalam memahami hukum tajwid dan membenarkan bacaannya, ummi selalu mengingatkan santriwati untuk sering mendengar murottal. Karena murottal sangat mempengaruhi bacaan Alquran seseorang.

2. Bimbingan Tartil dalam Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ummi, bimbingan tartil dilakukan setelah santriwati selesai bimbingan tajwid. Bimbingan tartil ummi sebut sebagai bimbingan lanjutan jika setelah bimbingan tajwid bacaan santriwati dirasa masih kurang.⁶ Menurut Wafiq bimbingan tartil dilakukan dengan membaca Alquran dimulai dari surah al-Baqarah di bimbing oleh ummi sampai 1 Juz. Setelah itu santriwati akan di tes kembali. Jika masih banyak perbaikan maka tartil akan dilanjutkan sampai juz 2.⁷ Ummi menyatakan bahwa jika ada santriwati yang tartilnya masih perlu bimbingan akan tetapi sudah lama maka santriwati tersebut juga akan dibimbing untuk menghafal sambil tetap belajar tartil sehingga tartilnya tetap jalan kemudian menghafalnya dengan bimbingan juga.⁸

Sama halnya pada bimbingan tajwid, murottal juga sangat penting untuk bimbingan tartil. Menurut Masniah dengan mendengar murottal kita bisa mengetahui bacaan Alquran yang benar. Sehingga karena kita sering mendengar

⁶Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020.

⁷Wawancara dengan Wafiq salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

⁸Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

murottal jika ada bacaan kita kurang tepat maka langsung mengetahui bahwa bacaan kita keliru.⁹

Menurut Iqromah dulu bimbingan tartil dibuat berkelompok 4 sampai 5 orang setiap kelompok. Santriwati akan di bimbing seorang ustadzah dimana 1 hari akan belajar 5 ayat. Ustadzah akan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana bacaan yang benar lalu santriwati mengikuti. Setelah dilakukan bimbingan tartil baru santriwati bisa menghafal Alquran.¹⁰

Jadi, setelah melakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa bimbingan tartil dilakukan setelah santriwati selesai bimbingan tajwid. Bimbingan tartil dilakukan dengan membaca Alquran dimulai dari surah al-Baqarah di bimbing oleh ummi sampai 1 Juz. Setelah itu santriwati akan di tes kembali. Jika masih banyak perbaikan maka tartil akan dilanjutkan sampai juz 2. jika ada santriwati yang tartilnya masih perlu bimbingan akan tetapi sudah lama maka santriwati tersebut juga akan dibimbing untuk menghafal sambil tetap belajar tartil. murottal juga sangat penting untuk bimbingan tartil. Mendengar murottal adalah hal penting untuk menunjang proses belajar bimbingan tartil agar kita mengetahui bacaan Alquran yang benar. Sehingga jika ada bacaan kita yang kurang tepat maka kita akan langsung mengetahui.

⁹Wawancara dengan Masniah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹⁰Wawancara dengan Iqromah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

3. Waktu Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ummi mengenai waktu untuk menghafal Alquran beliau mengatakan.

“Waktu menghafal Alquran tergantung diri mereka masing-masing, kita tidak menentukan kapan waktu untuk menghafal. Karena ummi mengetahui kalau santriwati memiliki banyak kesibukan sebab sambil kuliah, jadi pihak pondok tidak menentukan waktu untuk menghafal Alquran. Biasanya santriwati menghafal saat kondisi hati mereka sedang nyaman dan waktunya lapang. Cuma di sini kita perlu banyak motivasi supaya rasa malasnya terdongkrak, jadi ummi hanya memberikan motivasi. Karena kesadaran yang tinggi diperlukan bagi mahasiswi yang menghafal. Kita tidak bisa menentukan waktu menghafal seperti di pondok *tahfiz* yang asli, karena mereka tidak bercampur dengan orang kuliah seperti yang ada ini. Santriwati sudah dianggap dewasa sehingga bisa menentukan sendiri kapan waktu yang tepat untuk mereka menghafal Alquran. Walaupun santriwati diberikan kebebasan waktu untuk menghafal, tetapi mereka diberikan tanggung jawab untuk menghafal sehingga harus ada laporan jumlah hafalan kepada ummi yang mana setiap bulan akan di evaluasi kemajuan semua hafalan santriwati.¹¹

Menurut Najwa biasanya ia menghafal menunggu waktu kosong ketika tidak ada jadwal kuliah. Waktu kosong biasanya lebih banyak setelah sholat ashar dan setelah sholat magrib, di waktu itulah ia menghafal.¹² Rifa Nurrahmi juga sependapat dengan najwa yang sama-sama menghafal setelah sholat ashar dan setelah sholat magrib.¹³ Sedangkan Sofa biasa menghafal sebelum atau sesudah sholat subuh. Pada saat itu kondisi otak masih *fresh* sehingga mudah untuk menghafal Alquran. Ia menyarankan agar ketika bangun tubuh terasa enak maka

¹¹Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

¹²Wawancara dengan Najwah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹³Wawancara dengan Najwa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

usahakan jangan tidur terlalu larut malam dan juga matikan lampu saat tidur. Hal ini akan berpengaruh baik agar otak bisa beristirahat secara maksimal.¹⁴

Karena tidak ada patokan waktu untuk menghafal setiap santriwati memiliki waktu terbaik mereka untuk menghafal Alquran. Menurut Nadia Safitri waktu yang ia digunakan untuk menghafal Alquran tidak menentu. Kadang ia bisa menghafal setelah sholat dhuha atau setelah sholat zuhur.¹⁵ Sama halnya dengan Nadia, Wafiq juga menghafal setelah sholat dhuha, lalu setelah sholat zhuhur ia akan muroja'ah hafalan yang baru ia hafal, *ba'da* ashar ia kembali muroja'ah untuk memastikan bahwa ia sudah benar-benar hafal. jika ia yakin telah benar-benar hafal maka saat program *ba'da* magrib ia akan meminta temannya untuk mendengarkan hafalannya. Lalu setelah sholat subuh ia akan menyetorkan hafalannya.¹⁶ Sedangkan menurut Sa'adah, ia tidak menetapkan waktu untuk menghafal Alquran. Biasanya ia melihat keadaan lingkungan sekitar, jika sudah sepi baru ia memulai menghafal Alquran.¹⁷

Menurut Najwa untuk membantu proses menghafal Alquran, biasanya ia mendengarkan murottal sebelum tidur. Dalam menghafal tidak ada metode yang pas tapi ada metode yang terbaik. Maksudnya ketika kita kuat di pendengaran berarti kita menguatkan hafalan dengan mendengar murottal, jika lebih kuat di

¹⁴Wawancara dengan Sofa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹⁵Wawancara dengan Nadia salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹⁶Wawancara dengan Wafiq salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹⁷Wawancara dengan Sa'adah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

penglihatan berarti cara menghafalnya dengan membaca Alquran. Cara apapun yang digunakan untuk menghafal akan lebih baik diselingi dengan murottal karena seseorang penghafal itu tidak lepas dari murottal.¹⁸ Menurut ustadzah Ana, alam bawah sadar akan merekam setiap lantunan murottal yang di dengar. Sehingga otak menjadi terbiasa dengan Alquran dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran. Ini akan membuat proses menghafal akan semakin mudah.¹⁹

Menurut ummi mendengar murottal juga sangat membantu dalam proses menghafal Alquran. Karena kita hafal sesuatu yang sering kita dengar. Seperti orang yang bisa hafal lagu dengan sendirinya karena ia sering mendengarkan lagu tersebut. Begitu juga jika ia sering mendengar murottal Alquran.²⁰ Banyak sekali hal positif yang bisa di dapat jika sering mendengar murottal. Menurut wafiq murottal sangat bagus di dengar sebelum menghafal Alquran agar bacaan kita benar. Ia tidak hanya mendengarkan murottal sebelum menghafal tapi juga saat proses menghafal Alquran. Selain itu ia juga mendengarkan murottal ayat yang ia hafal sebelum tidur. Wafiq juga menggunakan aplikasi murottal yang bisa membantunya untuk mengingat hafalan yang telah ia hafal.²¹

¹⁸Wawancara dengan Najwa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

¹⁹Wawancara dengan ustadzah Ana, selaku ustadzah pondok *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 5 Januari 2021

²⁰Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

²¹Wawancara dengan Wafiq salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

Menurut Rizqa dan Rifa, mereka harus mendengar murottal terlebih dahulu sebelum mereka menghafal Alquran. Hal ini bertujuan untuk membenarkan bacaan Alquran, sehingga mereka yakin bahwa bacaan mereka sudah benar.²² Setelah itu baru mereka melanjutkan menghafal Alquran. Sedangkan menurut Sofa, ia mendengarkan murottal untuk memperkuat hafalan Alquran yang telah ia hafal.²³ Menurut Asiyah ia akan mendengarkan murottal ketika ia tidak bersemangat dalam menghafal Alquran. Terkadang ia kurang bersemangat dan malas dalam menghafal, agar waktunya tidak tebuang sia-sia maka ia isi dengan menghafal Alquran.²⁴ Menurut Nadia, ia termasuk orang yang lebih senang mendengar daripada membaca. Cara ia menghafal Alquran juga dengan sering-sering mendengar murottal.²⁵

Setelah melakukan wawancara dengan infoman dan selesai melakukan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa waktu santriwati dalam menghafal Alquran tergantung dari masing-masing santriwati. Pihak pondok tidak menentukan kapan waktu untuk menghafal. Hal ini karena santriwati memiliki banyak kesibukan. Sebagian besar santriwati adalah mahasiswi sehingga mereka sibuk dengan kuliah, tugas dan organisasi.

²²Wawancara dengan Rizka dan Rifa selaku santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

²³Wawancara dengan Sofa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

²⁴Wawancara dengan Aisyah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

²⁵Wawancara dengan Nadia salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

4. Tempat Menghafal Alquran

Menurut ummi tempat santriwati untuk menghafal Alquran bebas saja. Biasanya santriwati menghafal di tempat yang nyaman seperti di kampus, asrama atau tempat lain yang memungkinkan mereka untuk menghafal Alquran.²⁶ Menurut Najwa ia biasa menghafal di kamar atau di tempat program setelah sholat magrib.²⁷ Sependapat dengan Najwa, Nadia juga biasa menghafal di kamar karena lebih kondusif.²⁸ Sedangkan menurut Rifa dan Wafiq mereka baru bisa menghafal di tempat yang sunyi,²⁹ Menurut Sa'adah ia biasa menghafal di asrama dan saat program.³⁰ Menurut Sofa biasanya ia menghafal di tempat yang tenang seperti di asrama dan masjid kampus.³¹

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan selesai melakukan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa tempat santriwati dalam menghafal Alquran tergantung dari masing-masing santriwati. Biasanya mereka menghafal di tempat yang nyaman, tenang dan sepi. Ada yang menghafal di lingkungan asrama dan ada juga yang menghafal Alquran di lingkungan kampus.

²⁶Wawancara dengan ummi, selaku pimpinan asrama *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 23 Desember 2020

²⁷Wawancara dengan Najwa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

²⁸Wawancara dengan Nadia salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

²⁹Wawancara dengan Rifa dan Wafiq selaku santriwati pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁰Wawancara dengan Sa'adah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³¹Wawancara dengan Sofa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

5. Kendala Menghafal Alquran

Menurut ustadzah Ana, kendala santriwati dalam menghafal kemungkinan adalah waktu. Karena mereka menghafal sambil kuliah. Jadi tugas kuliah menjadi prioritas utama. Sehingga menghafal Alquran menjadi kurang fokus. Disamping itu, kurangnya semangat dalam menghafal Alquran sehingga menghafal Alquran menjadi terasa sulit.³²

Menurut Sofa kendala ia dalam menghafal Alquran yaitu terlalu sibuk dengan organisasi sehingga kurang ada waktu untuk menghafal Alquran.

“Kendala menghafal adalah karena kita anak kuliah dan sibuk di organisasi. Ada amanah organisasi yang harus dijalankan. Dulu itu ulun semangat menghafal karena ulun belum ikut organisasi jadi bisa fokus menghafal, lalu setelah ikut organisasi fokus jadi terbagi. Tapi sekarang sudah pensiun karena semester tua dan bisa fokus ke Alquran.”³³

Sependapat dengan Sofa, menurut Wafiq kendala dalam menghafal adalah kurangnya waktu untuk menghafal Alquran karena banyak kesibukan lain.

“Menurut ulun kendala dalam menghafal adalah kurangnya waktu untuk menghafal. Disini ulun sambil masak, sebelum masak ulun harus ke pasar dulu. Jadi ke pasar perlu waktu, masak perlu waktu, makan juga perlu waktu. Di sini lebih banyak belajar mandiri dan apa-apa sendiri. Padat kegiatan lain jadi waktu untuk menghafal kurang.”³⁴

Menurut Najwa kendala ia dalam menghafal Alquran adalah pada ayat-ayat yang mirip dan malas dalam menghafal Alquran.

³²Wawancara dengan ustadzah Ana, selaku ustadzah pondok *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin, pada tanggal 5 Januari 2021

³³Wawancara dengan Sofa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁴Wawancara dengan Wafiq salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

“Kendala dalam menghafal lebih ke ayat-ayat yang mirip dan malas. Tapi beruntungnya kita tinggal di pondok *tahfiz* walau tidak mengaji dan menghafal kita tetap bisa mendengar orang-orang mengaji dan menghafal Alquran walau saat itu kita sedang malas.³⁵

Menurut Nadia dan Rifa kendala mereka dalam menghafal Alquran adalah *handphone* dan tempat yang terlalu ribut atau bising karena mereka sulit fokus jika ada suara-suara yang mengganggu.³⁶ Menurut Rizka kendalanya dalam menghafal adalah *handphone*.³⁷ Menurut Sa’adah kendala dalam menghafal Alquran adalah lambat dalam menghafal Alquran dan *handphone*.³⁸ Menurut Iqromah dan Aisyah kendala mereka dalam menghafal yaitu malas.³⁹

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan selesai melakukan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa kendala santriwati dalam menghafal Alquran mulai dari kurang bisa manajemen waktu, *handpone*, sibuk urusan perkuliahan, kurangnya semangat dalam menghafal Alquran, banyaknya ayat-ayat yang mirip, sulit fokus, lambat dalam menghafal dan malas.

³⁵Wawancara dengan Najwa salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁶Wawancara dengan Nadia dan Rifa selaku santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁷Wawancara dengan Rizka salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁸Wawancara dengan Sa’adah salah satu santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

³⁹Wawancara dengan Iqromah dan Aisyah selaku santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin pada tanggal 23 Desember 2020

C. Analisi Data

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi lalu memaparkan hasil secara ilmiah, selanjutnya akan penulis sampaikan hasil analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Tajwid dalam menghafal Alquran

Kegiatan menghafal Alquran merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagian, *waqaf* dan lainnya) harus dihafal dan diingat dengan sempurna.⁴⁰

Berdasarkan teori di atas, menghafal Alquran tidak hanya sekedar menghafal tapi juga harus memperhatikan materi ayat secara rinci termasuk mengenai tajwidnya. Dalam hal ini bimbingan tajwid sangatlah penting bagi seorang penghafal Alquran. Agar bacaan santriwati benar, Pondok *tahfiz* Siti Khadijah memberikan bimbingan tajwid sebelum santriwati menghafal Alquran.

Kegiatan bimbingan tajwid yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswa Siti Khadijah Banjarmasin yakni dengan menggunakan buku tahsin. Buku tahsin tersebut terdiri dari 5 bab. Bab pertama yaitu *muqaddimah* berisi tentang target dan kiat tahsin tilawah, tempo dan cara membaca Alquran, *isti'adzah*, basmalah dan kesalahan umum saat tilawah. Bab kedua membahas tentang *makhroj* huruf hija'iyah yang berisi tentang *makhroj* huruf (tempat keluarnya huruf), tanda baca (harokat), cara pengucapan huruf hija'iyah, cara membaca huruf ketika sukun, latihan pengucapan huruf (bagian A) dan latihan pengucapan huruf (bagian B). Bab

⁴⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 15.

ketiga membahas tentang ghunnah yang berisi tentang definisi ghunnah, cara menguasai ghunnah, macam-macam bacaan ghunnah, nun/tanwin yang harus dibaca ghunnah, mim yang harus dibaca ghunnah, rumus bacaan ghunnah dan izhar dan latihan bacaan ghunnah. Bab keempat membahas tentang bacaan mad (panjang dan pendek) yang berisi tentang definisi mad, macam-macam mad, rumus bacaan mad, latihan bacaan mad, huruf muqoththo'ah, dan latihan huruf *muqoththo'ah*. Bab terakhir membahas tentang bacaan ghorib yang berisi tentang definisi bacaan *ghorib*, klasifikasi bacaan ghorib dan contoh bacaan *ghorib*.

Murottal adalah membaca Alquran secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah Tajwid disertai dengan irama dan suara yang baik..⁴¹

Dari teori tersebut dikatakan bahwa murottal sesuai dengan kaidah tajwid dan untuk menunjang bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran, santriwati pondok *tahfiz* Siti Khadijah disarankan untuk selalu mendengar murottal. Sering mendengar murottal sangat berpengaruh terhadap bacaan Alquran seseorang, karena secara tidak langsung kita akan belajar dan otomatis bisa terbimbing. Sehingga kita akan mengetahui cara bacaan yang benar.

Kegiatan bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin bertujuan untuk membaguskan dan membenarkan bacaan Alquran santriwati sebelum mereka menghafal Alquran. Hal ini sesuai dengan pengertian ilmu tajwid yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang digunakan untuk membenarkan bacaan Alquran.

⁴¹Fitriyani Yaqub, Tesis Magister. *Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal*, (Surabaya: UNESA, 2026), h. 18.

2. Bimbingan Tartil dalam Menghafal Alquran

Disebutkan bahwa para ulama telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid). Bacalah Alquran dengan tartil demikianlah perintah Allah Swt. kepada kita. Tartil yang dimaksud di dalam ayat adalah membaca Alquran sesuai dengan aturan-aturan yang sudah di tentukan. Yakni mengeluarkan atau menyebutkan huruf-huruf Alquran sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf.⁴²

Kegiatan bimbingan tartil dalam menghafal Alquran yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin sangat erat kaitannya dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hal ini sesuai dengan maksud tartil dalam ayat Alquran yaitu membaca Alquran sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Yakni mengeluarka/menyebutkan huruf-huruf Alquran sesuai dengan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf.

Kegiatan bimbingan tartil di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin dilakukan setelah santriwati selesai bimbingan tajwid. Berdasarkan hasil wawancara bimbingan tartil dimulai dari surah al-Baqarah. Awalnya dibimbing ummi sampai 1 juz. Jika setelah di tes bacaan santriwati masih kurang maka bimbingan akan dilanjutkan sampai ke juz 2. Ummi membimbing santriwati dengan sangat teliti. Jika ada bacaan yang dirasa kurang tepat misalnya santriwati

⁴²Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dinayah dan Pundook Pesantren, 2009), h. 4

memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek maka akan langsung ummi tegur.

Sama halnya pada bimbingan tajwid, murottal juga sangat penting untuk bimbingan tartil. Murottal dapat membantu santriwati dalam menguasai lagu-lagu tilawatil Quran. Karena dengan sering mendengarkan, mempelajari dan mempraktekkan, maka lama-kelamaan akan melekatkan lagu-lagu tersebut dalam ingatan kita. Alam bawah sadar akan merekam setiap lantunan murottal yang di dengar. Sehingga otak menjadi terbiasa dengan Alquran dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran. Ini akan membuat proses menghafal Alquran menjadi semakin mudah.

3. Waktu Menghafal Alquran

Menghafal Alquran bukan pekerjaan yang mudah. Bahkan untuk menghafal satu surah pun kadang membutuhkan waktu yang lama. Seorang penghafal Alquran harus bisa memanfaatkan waktu agar bisa menghafal secara maksimal. Pemilihan waktu yang tepat akan sangat berpengaruh dalam proses menghafal Alquran.

Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal yaitu:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah sholat

5) Waktu diantara magrib dan isya.⁴³

Sesuai dengan teori di atas sebagian santriwati lebih memilih menghafal di waktu subuh karena pada saat itu pikiran masih jernih dan otak masih *fresh* sehingga mudah untuk menghafal Alquran. Santriwati yang lain memilih menghafal di waktu ketika mereka selesai sholat. Biasanya setelah sholat dhuha, zuhur, ashar dan magrib. Hal ini karena hati mereka terasa tenang setelah melakukan sholat sehingga proses menghafal akan semakin mudah. Waktu program yaitu antara magrib dan isya terkadang juga dimanfaatkan santriwati untuk menghafal Alquran.

Setiap santriwati memiliki waktu terbaik mereka dalam menghafal Alquran. Untuk membantu proses menghafal Alquran santriwati dibantu dengan murottal. Keseharian santriwati tidak terlepas dari murottal. Cara santriwati menghafal dengan batuan murottal ada bermacam-macam. Ada yang harus mendengar murottal terlebih dahulu sebelum menghafal Alquran, ada pula yang menghafal sambil mendengar murottal dan mendengar murottal setelah ia hafal ayat yang akan disetor. Selain itu untuk memperkuat hafalan, biasanya santriwati mendengar murottal di sela-sela waktu kosong, dan sebelum tidur.

4. Tempat Menghafal Alquran

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran. Tempat yang ideal untuk menghafal yaitu:

- 1) Jauh dari kebisingan

⁴³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 59-60

- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 6) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁴⁴

Sejalan dengan teori di atas, santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin cenderung mengambil tempat yang nyaman, tenang dan sepi seperti di masjid kampus, asrama, kamar, tempat program dan tempat lainnya yang memungkinkan untuk menghafal Alquran. Mereka memerlukan tempat yang tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan. Sarana dan prasarana yang ada seperti asrama dan tempat program yang ada di Pondok Tahfiz Mahasiswi Siti Kahdijah cukup mendukung untuk tercapainya target menghafal santriwati yang ada disana.

5. Kendala Menghafal Alquran

Dalam menghafal Alquran juga ada yang namanya kendala. Hal ini akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya. Jika mereka mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka mereka bisa sukses dalam menghafal

⁴⁴*Ibid.*, h. 61

Alquran. Kendala dalam menghafal Alquran bisa dari dalam diri (*factor internal*) dan juga dari luar atau eksternal.⁴⁵

Kendala menghafal Alquran juga dialami oleh santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin. Akan tetapi sebagian besar kendala yang dialami berasal dari dalam diri santriwati. Faktor dari luar seperti lingkungan tidak terlalu menjadi kendala, karena santriwati saling memahami satu sama lain dan justru saling mendukung dalam proses menghafal Alquran. Berikut kendala santriwati dalam menghafal Alquran:

a. Sulitnya Membedakan Ayat-ayat yang Hampir Sama

Ayat-ayat yang hampir sama bahkan sama redaksi ayatnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, memang ada yang bermasalah dengan ayat-ayat yang hampir sama ini sehingga santriwati harus memberikan perhatian yang khusus untuk ayat-ayat ini.

b. Rasa Malas

Ada kalanya rasa malas datang pada seorang penghafal Alquran. Berdasarkan data di atas, sebagian besar santriwati pernah merasa malas baik dalam menghafal maupun *muroja'ah*. Malas dalam menghafal memang kalau bukan kesadaran diri sendiri maka tidak bisa disembuhkan. Agar santriwati semangat dalam menghafal ummi selalu memberikan dorongan dan motivasi agar mereka kembali semangat dalam menghafal Alquran.

c. Kurang Bisa Memanajemen Waktu

⁴⁵Muhammad Sukron dan Zaki, *Menghafal Alquran Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 68

Sebagian mahasiswi disibukkan dengan aktivitas perkuliahan seperti tugas kuliah dan kegiatan organisasi sehingga mereka tidak banyak memiliki waktu untuk menghafal Alquran. Dalam hal ini santriwati harus bisa membagi dan memanfaatkan waktu agar mereka bisa menghafal dengan maksimal di tengah-tengah kesibukan mereka.

d. Handphone

Handphone merupakan salah satu perangkat (alat) yang berbasis teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menunjang dan memudahkan penggunaannya terutama mahasiswi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, kini *handphone* dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti musik maupun *murottal*, video musik dan juga Alquran yang dijadikan sebagai media dalam pendidikan maupun menghafal Alquran. Jadi *handphone* bukan saja hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga kegiatan yang bersifat *fun* (bersenang-senang) dan kegiatan yang bersifat pendidikan.

Di samping mempunyai pengaruh positif, media teknologi informasi juga mempunyai dampak negatif yaitu membuat ketergantungan terhadap *handphone* yang bisa menimbulkan sifat malas karena banyaknya fitur penunjang *handphone* seperti video *game* dan akses internet yang bisa membuat lupa waktu. Kecanduan terhadap *handphone* akan membuat santriwati malas menghafal dan membuang waktu untuk hal yang sia-sia

e. Lambat dalam Menghafal

Menghafal Alquran perlu kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Sebab menghafal tidak semudah yang dikira. Terkadang ada beberapa ayat yang susah untuk dihafal sehingga santriwati lambat dalam menghafal Alquran. Dalam hal ini motivasi sangat diperlukan agar santriwati tetap semangat menghafal Alquran. Semangat adalah faktor utama keberhasilan dalam berbuat sesuatu. Begitu juga dalam menghafal Alquran. Tanpa dilandasi semangat dan keinginan yang kuat, maka akan sulit bisa menghafal Alquran.